Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial
Volume 4, No. 2, Juni 2026 – September 2026, pp. 4160-4170
E-ISSN: 2987-4475
https://pchukumsosial.org/index.php/pchs

Pandangan Kuno dan Modern tentang Yesus: Kajian Tokoh, Pemikiran, dan Aliran dari Masa ke Masa

Septinus Wanma[1], Melkianus Here[2], Musa RMR Lodorohi[3], Benjamin Kusworo Kus[4], Simon Stefanus Baitanu[5]

[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Teologi IKAT Tigaraksa, Jl. Rempoa Permai No. 2, RT.4/RW.11, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12330
mamoileba@gmail.com

Abstract

Jesus of Nazareth is one of the most influential figures in the history of civilization. Understanding of Him has developed over time, shaped by historical, cultural, philosophical, and scholarly contexts. However, studies that provide an integrated comparison of ancient and modern perspectives, along with the dynamics of theological traditions, remain relatively limited. This study aims to describe, compare, and analyze the development of perspectives on Jesus from ancient to modern times, as well as to identify shifts in approaches and their theological significance. This study employs a comparative literature review by collecting, systematizing, and comparing literature from various periods to identify the underlying continuity and changes in theological thought. In the ancient period, understanding of Jesus was primarily grounded in faith and philosophy, culminating in the formulation of the doctrine of the Council of Chalcedon. In the modern period, historical-critical approaches developed, distinguishing between the historical Jesus and the Christ of faith. These two approaches are complementary: the ancient approach emphasizes the significance of faith, while the modern approach enriches the understanding of Jesus within his historical and cultural context.

Keywords : Perspectives on Jesus; History of Theology; Ancient–Modern Comparison; Christian Traditions; Comparative Literature Review.

Abstrak

Yesus dari Nazaret adalah tokoh paling berpengaruh dalam sejarah peradaban. Pemahaman tentang-Nya berkembang dari masa ke masa dipengaruhi konteks sejarah, budaya, filsafat, dan penelitian ilmiah. Masih jarang kajian yang menyajikan perbandingan terpadu pandangan masa kuno dan modern beserta dinamika aliran teologisnya. Oleh sebab itu menjadi penting untuk menguraikan, membandingkan, dan menganalisis perkembangan pandangan tentang Yesus dari masa kuno hingga modern, serta mengidentifikasi pergeseran pendekatan dan makna teologisnya. Kajian pustaka komparatif — mengumpulkan, menyistematiskan, dan membandingkan literatur dari berbagai periode untuk menemukan benang merah perubahan pemikiran. Masa kuno membangun pemahaman berbasis iman dan filsafat, yang mana salah satu hasilnya dapat dilihat dalan rumusan Konsili Kalsedon. Masa modern mengembangkan pendekatan sejarah-kritis yang memisahkan Yesus sejarah dari Yesus iman. Kedua pendekatan saling melengkapi: masa kuno mempertegas makna iman, masa modern memperkaya pemahaman sejarah-budaya.

Kata Kunci : Pandangan tentang Yesus; Sejarah Teologi; Perbandingan Kuno-Modern; Aliran Kekristenan; Kajian Pustaka Komparatif.

Copyright (c) 2026 Septinus Wanma, Melkianus Here, Musa RMR Lodorohi, Benjamin Kusworo Kus, Simon Stefanus Baitanu

✉Corresponding author: Septinus Wanma
Email Address: mamoileba@gmail.com (Jl. Rempoa Permai No. 2, RT.4/RW.11, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12330)
Received 13 Oktober 2026, Accepted 19 Oktober 2026, Published 2 November 2026

PENDAHULUAN

Yesus hidup di Palestina abad pertama Masehi. Ia dikenal sebagai pengajar dan nabi. Orang lain menyebut para pengikutnya “Kristen” yang kemudian berkembang menjadi agama Kristen. Sejak awal hidup-Nya hingga kini, terus muncul beragam tafsiran mengenai siapa Yesus sebenarnya. Setiap zaman memandang-Nya melalui kacamata budaya, ilmu pengetahuan, dan pengalaman iman masing - masing yang berbeda antara satu dengan lainnya (Groenen, 1988). Sejak komunitas Kristen mula-mula sampai

perkembangan studi modern, Yesus dipahami melalui berbagai kerangka teologis, filosofis, historis, dan sosial-budaya. Dengan demikian, pembahasan mengenai Yesus tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan iman tentang keilahian-Nya, tetapi juga dengan pertanyaan historis mengenai kehidupan, lingkungan sosial, ajaran, dan pengaruh-Nya terhadap masyarakat abad pertama. Kajian terhadap Yesus pada akhirnya memperlihatkan hubungan yang kompleks antara iman, sejarah, budaya, dan perkembangan pemikiran manusia.

Pada masa kuno, pandangan tentang Yesus dibangun di atas pengakuan iman yang kemudian diperdalam melalui refleksi filosofis dan teologis. Pada periode awal Kekristenan, pemahaman mengenai Yesus berkembang dalam lingkungan Yahudi abad pertama yang kemudian berinteraksi dengan dunia Yunani-Romawi. Komunitas Kristen mula-mula menghadapi persoalan penting mengenai bagaimana Yesus dapat dipahami sekaligus sebagai manusia yang hidup dalam sejarah dan sebagai pribadi yang memiliki kedudukan ilahi. Persoalan tersebut kemudian menjadi salah satu pusat perkembangan kristologi. Kesaksian mengenai kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus mendorong komunitas Kristen untuk merumuskan bahasa teologis yang dapat menjelaskan identitas-Nya secara lebih sistematis. Perdebatan mengenai hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus melahirkan berbagai formulasi teologis serta perbedaan pandangan di antara kelompok-kelompok Kristen. Perkembangan kristologi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Yesus sejak awal tidak terbentuk secara sederhana, melainkan melalui proses interpretasi terhadap tradisi iman, teks-teks Kristen awal, dan perkembangan pemikiran teologis. Masa modern, berkembang pendekatan sejarah-kritis yang memunculkan pembedaan antara Yesus dalam sejarah (*Jesus of History*) dan Yesus dalam iman (*Jesus of Faith*). Namun, keduanya tidak sepenuhnya dapat dipisahkan karena figur Yesus dan iman kepada-Nya sebagai Kristus sama-sama memiliki dimensi historis. Di samping itu, sepanjang perkembangan sejarah Kekristenan muncul beragam aliran teologis dengan penekanan yang berbeda dalam memahami pribadi dan karya Yesus Kristus (Wibowo & Duta, 2021).

Perkembangan kristologi pada masa awal kemudian mencapai bentuk penting melalui sejumlah konsili gereja. Konsili Nicea pada tahun 325 memberikan penegasan mengenai kesatuan hakikat Kristus dengan Bapa melalui istilah homoousios, sedangkan Konsili Kalsedon pada tahun 451 merumuskan Kristus sebagai satu pribadi dengan dua kodrat, yaitu sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia. Perumusan tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan kristologi gerejawi. Namun, sejarah penerimaan Kalsedon memperlihatkan bahwa rumusan tersebut tidak diterima secara seragam oleh seluruh komunitas Kristen. Perdebatan antara kelompok Chalcedonian dan non-Chalcedonian menunjukkan bahwa persoalan kristologi tidak hanya berkaitan dengan isi doktrin, tetapi juga dengan bagaimana bahasa teologis dan kategori filosofis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus (Case et al., 2021; Mateiescu, 2023). Dengan demikian, perkembangan kristologi kuno dapat dipahami sebagai proses historis yang melibatkan perdebatan mengenai identitas Yesus, otoritas konsili, dan cara yang tepat untuk mengartikulasikan iman gereja.

Atas dasar tersebut, penelitian mengenai perkembangan pemahaman tentang Yesus penting dilakukan secara terpadu. Pembahasan tidak hanya perlu menginventarisasi tokoh, aliran, dan peristiwa penting, tetapi juga menganalisis perubahan pertanyaan, metode, serta orientasi pemikiran yang terjadi dari masa kuno hingga modern. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan mengenai Yesus tidak hanya disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan konteks sejarah, bahasa intelektual, metode penelitian, dan kebutuhan komunitas pada setiap zaman. Penelitian terbaru mengenai historical Jesus bahkan menunjukkan bahwa bidang ini terus berkembang melalui berbagai pendekatan dan tidak dapat lagi dipahami hanya melalui pembagian sederhana antara First Quest, New Quest, dan Third Quest (Hernández Valencia & Gómez Erazo, 2024; Massey, 2023).

Lebih lanjut, perkembangan studi tentang Yesus historis memperlihatkan adanya pergeseran dari upaya merekonstruksi kehidupan Yesus berdasarkan pemisahan antara fakta historis dan interpretasi teologis menuju pendekatan yang lebih reflektif terhadap sumber, tradisi, dan proses pembentukan ingatan komunitas Kristen awal. Dalam perkembangan ini, muncul beragam orientasi, termasuk No Quest, Fourth Quest, dan Jesus-Memory Approach, yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai Yesus tidak bergerak dalam satu jalur metodologis yang seragam. Pluralitas tersebut sekaligus menegaskan bahwa setiap rekonstruksi historis perlu dipahami berdasarkan kerangka teori, pertanyaan penelitian, serta konteks intelektual yang melatarbelakanginya (Hernández Valencia & Gómez Erazo, 2024).

Salah satu perkembangan penting dalam kajian kontemporer adalah meningkatnya perhatian terhadap teori ingatan sosial (social memory theory). Melalui pendekatan ini, tradisi tentang Yesus tidak hanya diperlakukan sebagai laporan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga dikaji sebagai ingatan yang diwariskan, dipelihara, ditafsirkan, dan disampaikan kembali oleh komunitas tertentu. (Hatina, 2024) mengidentifikasi kecenderungan tersebut sebagai suatu pergeseran hermeneutis dalam penelitian Yesus historis, yakni peralihan dari penekanan yang dominan pada penetapan fakta menuju perhatian yang lebih besar terhadap hubungan antara pengalaman historis, ingatan kolektif, dan interpretasi komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bahwa tradisi Injil memiliki dimensi historis sekaligus teologis: teks-teks tersebut menyampaikan ingatan tentang Yesus, tetapi ingatan itu hadir melalui proses penceritaan dan penafsiran yang berlangsung dalam komunitas Kristen awal. Oleh karena itu, analisis terhadap Injil perlu mempertimbangkan bukan hanya isi narasi, melainkan juga konteks sosial, tujuan penulisan, serta fungsi tradisi tersebut bagi komunitas yang mewariskannya (Hatina, 2024; Hernández Valencia & Gómez Erazo, 2024).

Persoalan metodologis juga menjadi bagian penting dalam perkembangan penelitian ini. Salah satu perdebatan yang terus berlangsung berkaitan dengan penggunaan criteria of authenticity atau kriteria keaslian untuk menentukan apakah suatu perkataan atau peristiwa dalam Injil dapat dikaitkan dengan Yesus historis. (Archer, 2024) menunjukkan bahwa perbedaan hasil rekonstruksi di antara para sarjana telah mendorong kritik terhadap penggunaan kriteria tersebut. Namun, ia menegaskan bahwa

ketidaksepakatan akademik tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa suatu metode tidak berguna, sebab perbedaan interpretasi juga merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata mempertahankan atau menolak kriteria keaslian, melainkan mengevaluasi secara kritis bagaimana kriteria tersebut diterapkan, apa asumsi yang mendasarinya, dan sejauh mana kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh bukti historis (Archer, 2024). Sejalan dengan itu, Bockmuehl mengingatkan bahwa pembagian sejarah penelitian Yesus ke dalam beberapa tahap pencarian perlu digunakan secara kritis karena setiap periode tidak sepenuhnya terpisah dari periode lainnya, baik dalam pertanyaan penelitian maupun dalam asumsi metodologisnya. (Markus Bockmuehl, 2024).

Dengan demikian, kebaruan tulisan ini terletak pada usaha menyatukan pembahasan mengenai pemahaman Yesus pada masa kuno dan modern dalam satu kerangka komparatif. Masa kuno terutama berusaha merumuskan identitas Yesus dalam hubungan antara keilahian dan kemanusiaan, sedangkan masa modern mengembangkan berbagai metode untuk memahami Yesus sebagai tokoh historis. Perkembangan penelitian kontemporer kemudian memperlihatkan bahwa kedua perspektif tersebut tidak harus ditempatkan sebagai dua wilayah yang sepenuhnya terpisah. Kajian terbaru menunjukkan adanya pergeseran dari pencarian terhadap satu gambaran historis Yesus menuju penelitian yang lebih plural, reflektif, dan sadar terhadap metode serta asumsi epistemologisnya (HERNÁNDEZ VALENCIA & GÓMEZ ERAZO, 2024; Massey, 2023). Dengan membandingkan kedua periode tersebut, penelitian ini dapat memperlihatkan kesinambungan sekaligus perubahan dalam memahami Yesus serta menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai siapa Yesus terus memperoleh bentuk baru sesuai dengan perkembangan konteks intelektual, historis, dan teologis.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kajian pustaka komparatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan, menyistematiskan, dan membandingkan gagasan dari berbagai literatur untuk menemukan pola dan makna hubungan antarfenomena. Kajian pustaka dapat digunakan untuk mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi pola pemikiran, dan membangun pemahaman konseptual terhadap suatu topik (Snyder, 2019). Analisis dokumen secara kualitatif juga memungkinkan peneliti menafsirkan isi, konteks, dan makna sumber tertulis secara sistematis (Morgan, 2022).

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) mengumpulkan literatur yang relevan mengenai pemahaman Yesus pada masa kuno dan modern; (2) mengelompokkan sumber berdasarkan periode sejarah, konteks pemikiran, dan pendekatan teologis; (3) membandingkan karakteristik, persamaan, perbedaan, serta perkembangan pemahaman mengenai Yesus pada kedua periode; dan (4) menyusun sintesis serta menarik kesimpulan mengenai hubungan antara pendekatan kristologis masa kuno dan pendekatan historis-kritis masa modern. Tahapan tersebut mengacu pada prinsip pengorganisasian, analisis, dan sintesis literatur dalam kajian pustaka serta analisis dokumen kualitatif

(Morgan, 2022; Snyder, 2019).

Sumber penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, termasuk jurnal terakreditasi SINTA, koleksi e-Pustaka Nasional Republik Indonesia, serta publikasi akademik yang tersedia secara terbuka. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal, kejelasan informasi bibliografis, dan kontribusinya terhadap pembahasan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan pemikiran mengenai Yesus dari masa kuno hingga modern. Untuk menjaga ketepatan analisis, interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan teologis masing-masing sumber (Morgan, 2022; Yadav, 2022).

HASIL DAN DISKUSI

Pandangan Tentang Yesus Pada Masa Kuno

Masa kuno merupakan periode penting dalam pembentukan pemahaman Kristen mengenai identitas Yesus Kristus. Pada abad pertama hingga ketujuh Masehi, kristologi berkembang melalui kesaksian komunitas Kristen awal, penafsiran Kitab Suci, pengalaman liturgis, serta perjumpaan dengan filsafat Yunani-Romawi. Perkembangan ini berlangsung melalui dialog dan perdebatan mengenai hubungan Yesus dengan Allah, kemanusiaan-Nya, dan makna keselamatan. Oleh karena itu, kristologi kuno perlu dipahami sebagai proses teologis yang dinamis, bukan sebagai doktrin yang telah terbentuk secara utuh sejak awal (Daley, 2018; Weinandy, 2015). Keragaman pemikiran para Bapa Gereja sebelum dan sesudah Konsili Kalsedon menunjukkan bahwa kristologi patristik tidak terbatas pada satu rumusan doktrin (Daley, 2018).

Kekristenan awal berakar pada tradisi Yahudi yang menekankan keesaan Allah dan pengharapan mesianik. Pengalaman para pengikut Yesus terhadap kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya mendorong penafsiran kembali identitas-Nya berdasarkan Kitab Suci. Seiring penyebarannya di Kekaisaran Romawi, Kekristenan berinteraksi dengan filsafat Yunani-Romawi yang menyediakan konsep untuk menjelaskan iman Kristen, sekaligus memunculkan tantangan dalam penggunaan istilah teologis. Interaksi antara tradisi Alkitab, filsafat, dan perdebatan gerejawi menjadi faktor penting dalam perkembangan kristologi awal (Zachhuber, 2020).

Kristologi merupakan refleksi teologis mengenai identitas, hakikat, dan karya Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, surat-surat Paulus menekankan kematian dan kebangkitan Kristus sebagai pusat keselamatan (1 Korintus 15:3–8), serta keberadaan, kerendahan hati, dan pemuliaan-Nya (Filipi 2:6–11). Hal ini menunjukkan bahwa kristologi Paulus tidak hanya membahas identitas Yesus, tetapi juga makna keselamatan dan implikasi etis bagi kehidupan orang percaya. Injil Yohanes (Yohanes 1:1–18) menekankan identitas Yesus sebagai Firman yang bersama Allah dan menjadi manusia. Bersama kesaksian Paulus mengenai salib dan kebangkitan, Injil Yohanes menunjukkan keragaman pemahaman tentang Yesus dalam tradisi Kristen awal. Dengan demikian, perkembangan kristologi tidak hanya

berlangsung melalui konsili, tetapi juga melalui penafsiran terhadap kesaksian iman komunitas Kristen awal (Murphy & Stefano, 2015).

Pada abad kedua dan ketiga, para Bapa Gereja, seperti Ignatius dari Antiokhia, Yustinus Martir, Irenaeus, dan Origenes, mengembangkan refleksi mengenai identitas Yesus, hubungan-Nya dengan Allah, penciptaan, dan keselamatan. Konsep Logos digunakan untuk menjelaskan penyataan Allah melalui Kristus, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai keilahian dan kemanusiaan-Nya. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kristologi berkembang melalui dialog dan perdebatan teologis, bukan secara linear menuju satu rumusan tunggal (Daley, 2018). Perkembangan kristologi juga dipengaruhi oleh penggunaan konsep filosofis, seperti ousia (hakikat atau substansi) dan hypostasis, untuk menjelaskan hubungan Bapa dan Anak. Pemikiran para Bapa Kapadokia turut membentuk kerangka konseptual dalam perdebatan tersebut. Penggunaan filsafat menjadi sarana untuk merumuskan keyakinan Kristen secara lebih sistematis (Zachhuber, 2020).

Pada abad keempat, perdebatan antara Arius dan para penentangnya berpusat pada status dan keilahian Kristus. Athanasius menegaskan bahwa Anak bukan makhluk ciptaan, melainkan sehakikat dengan Bapa. Persoalan ini berkaitan dengan keselamatan karena identitas ilahi Kristus dipandang penting bagi pemahaman tentang karya penyelamatan Allah. Perdebatan tersebut mencapai titik penting dalam Konsili Nicea tahun 325 melalui penggunaan istilah homoousios, yang menegaskan kesetaraan hakikat Anak dan Bapa. Namun, penafsiran terhadap kredo Nicea masih terus diperdebatkan setelah konsili berlangsung (Kinzig, 2023).

Agustinus turut memperkaya kristologi melalui pemikirannya mengenai inkarnasi, kasih karunia, dosa, dan keselamatan. Ia menekankan keterkaitan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus dengan pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Pemikiran para Bapa Gereja menunjukkan bahwa perkembangan kristologi merupakan perpaduan antara penafsiran Alkitab, perumusan teologis, dan kebutuhan komunitas Kristen dalam menjelaskan iman mereka (Hasiholan, 2023; Siahaan, 2023; Tetiro, 2023).

Perdebatan kristologis berlanjut melalui Konsili Konstantinopel tahun 381 dan berbagai konsili pada abad kelima. Perbedaan penekanan antara tradisi Aleksandria dan Antiokhia menunjukkan adanya persoalan mengenai kesatuan pribadi Kristus serta hubungan keilahian dan kemanusiaan-Nya. Oleh karena itu, penerimaan terhadap rumusan Nicea melibatkan penafsiran dan penegasan kembali doktrin dalam menghadapi persoalan teologis yang berkembang (Smith, 2018).

Perkembangan tersebut mencapai tahap penting dalam Konsili Kalsedon tahun 451, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dalam dua kodrat, ilahi dan manusiawi, tanpa percampuran, perubahan, pembagian, atau pemisahan. Namun, rumusan ini tidak mengakhiri seluruh perdebatan kristologis karena sejumlah komunitas Kristen memiliki penafsiran berbeda mengenai kesatuan Kristus dan kedua kodrat-Nya. Dengan demikian, Kalsedon merupakan tahap penting, tetapi bukan akhir perkembangan kristologi (Daley, 2018; Mateiescu, 2023).

Secara keseluruhan, kristologi kuno berkembang melalui interaksi antara iman, penafsiran Kitab Suci, filsafat, dan dinamika sejarah gereja. Rumusan konsili merupakan tanggapan terhadap persoalan teologis pada zamannya. Pemahaman ini menjadi landasan untuk membandingkan kristologi kuno dengan pendekatan modern yang lebih menekankan penelitian historis terhadap kehidupan dan pengajaran Yesus.

Pandangan Tentang Yesus Pada Masa Modern

Sejak abad ke-18 lahir pendekatan baru: memisahkan Yesus dalam sejarah dari Yesus dalam iman. Pertanyaan berubah dari "siapa Dia menurut iman?" menjadi "siapakah Yesus sebenarnya sebagai tokoh sejarah?" Pergeseran ini mengubah cara memandang Yesus secara mendasar (Massey, 2023). Pembedaan antara Yesus historis dan Yesus iman tidak berarti keduanya harus dipisahkan secara mutlak. Yesus historis merujuk pada Yesus yang diteliti melalui sumber dan metode sejarah, sedangkan Yesus iman menunjuk pada Yesus sebagaimana diakui dan dimaknai dalam iman Kristen. Kedua pendekatan tersebut memiliki pertanyaan dan metode yang berbeda. Penelitian sejarah menguji sumber, konteks, serta kemungkinan historis, sementara teologi juga membahas makna iman dan pengakuan gereja. Penelitian kontemporer bahkan mengkaji kembali asumsi serta keterbatasan metode yang digunakan untuk merekonstruksi Yesus (HERNÁNDEZ VALENCIA & GÓMEZ ERAZO, 2024).

Reimarus merupakan salah satu pelopor pendekatan historis-kritis dalam penelitian tentang Yesus. Ia membedakan antara tujuan pemberitaan Yesus semasa hidup-Nya dan perkembangan pemahaman para murid setelah kematian-Nya. Dalam rekonstruksinya, Yesus dipahami dalam konteks pengharapan mesianis Yahudi pada abad pertama, sedangkan pemberitaan para murid mengenai kebangkitan dan perkembangan keyakinan Kristen awal dianalisis sebagai proses historis yang berbeda. Pemikiran tersebut menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan penelitian Yesus historis, meskipun rekonstruksi Reimarus tetap merupakan interpretasi yang diperdebatkan dan tidak dapat dianggap sebagai kesimpulan historis yang diterima secara universal (Bullough, 2024; Testa, 2014).

Strauss Melalui karyanya The Life of Jesus, Critically Examined (1835–1836), Strauss menggunakan konsep mitos untuk menjelaskan sejumlah kisah Injil, terutama kisah mukjizat. Menurut pendekatannya, sebagian narasi tersebut tidak harus dipahami sebagai laporan langsung tentang peristiwa sejarah, tetapi dapat mencerminkan keyakinan dan pengharapan komunitas Kristen awal. Sumbangan Strauss terletak pada keberaniannya menguji narasi Injil melalui kritik historis. Meskipun demikian, pandangannya yang menafsirkan unsur-unsur mukjizat sebagai mitos tidak mewakili seluruh penelitian modern (Strauss, 2010; Ledger-Lomas, 2023).

Dalam Vie de Jésus (1863), Renan menggambarkan Yesus terutama sebagai tokoh historis yang memiliki keunggulan moral dan pengaruh religius yang besar. Ia berusaha menjelaskan kehidupan Yesus melalui konteks sejarah dan kebudayaan, bukan semata-mata melalui doktrin gereja. Pendekatan Renan mencerminkan kecenderungan penelitian abad ke-19 yang berupaya menyusun biografi Yesus dengan menggunakan metode sejarah. Namun, gambaran Yesus dalam karyanya juga dipengaruhi oleh

pandangan filosofis dan sastra Renan sendiri, sehingga perlu dibaca sebagai suatu interpretasi, bukan rekonstruksi yang bebas dari asumsi (Priest, 2015).

Schweitzer memberikan kritik penting terhadap penelitian Yesus sebelumnya melalui The Quest of the Historical Jesus. Ia menilai bahwa banyak peneliti cenderung menggambarkan Yesus sesuai dengan pemikiran dan nilai zamannya sendiri. Schweitzer menekankan pentingnya eskatologi, yakni pengharapan mengenai tindakan Allah pada akhir zaman, untuk memahami pemberitaan Yesus tentang Kerajaan Allah. Dengan demikian, Yesus perlu ditempatkan dalam konteks Yahudi abad pertama, bukan hanya dipahami sebagai guru moral yang sesuai dengan pemikiran modern. Karyanya menjadi tonggak penting dalam sejarah penelitian Yesus historis (Schweitzer, 2001).

Penelitian mutakhir tidak menghasilkan satu gambaran tunggal tentang Yesus, melainkan memperlihatkan keragaman metode dan kesimpulan. Massey memetakan publikasi penelitian Yesus historis pada 2000–2023 (Massey, 2023), sedangkan Valencia & Erazo menyoroti kecenderungan metakritis, yaitu pemeriksaan terhadap asumsi, orientasi, dan keterbatasan penelitian itu sendiri. (HERNÁNDEZ VALENCIA & GÓMEZ ERAZO, 2024). Kajian kontemporer juga menempatkan Yesus dalam konteks Yudaisme abad pertama dan menelaah bagaimana gelar seperti “Mesias”, “Anak Manusia”, dan “Anak Allah” digunakan serta dimaknai dalam tradisi awal Kristen. Karena itu, tidak tepat menyimpulkan secara umum bahwa gelar-gelar tersebut semata-mata merupakan gelar nabi atau bahwa pemahaman keilahian Yesus baru muncul setelah pengaruh Yunani-Romawi. Sejarah perkembangan kristologi lebih kompleks dan harus dinilai berdasarkan sumber serta konteks masing-masing (Hahn et al., 1969; Massey, 2023).

Perbandingan dan Analisis

Masa kuno dan masa modern memperlihatkan dua pendekatan penting dalam memahami identitas Yesus Kristus. Pada masa kuno, refleksi kristologis bertolak dari kesaksian iman, penafsiran Kitab Suci, pengalaman ibadah, serta kebutuhan gereja untuk merumuskan pengakuan mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus. Sementara itu, pendekatan modern memberi perhatian lebih besar pada penelitian historis terhadap kehidupan Yesus, konteks sosial-politik Yahudi abad pertama, dan perkembangan tradisi Perjanjian Baru. Perbedaan ini tidak berarti bahwa teologi kuno mengabaikan sejarah atau bahwa pendekatan modern sepenuhnya meninggalkan iman. Keduanya memiliki titik tekan dan tujuan yang berbeda: kristologi patristik berusaha menjelaskan makna iman gereja, sedangkan penelitian historis-kritis menguji sumber, konteks, dan perkembangan kesaksian mengenai Yesus. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kajian kristologi dapat mempertemukan dimensi historis dan teologis tanpa menyamakan metode keduanya (Murphy & Stefano, 2015; Stevenson, 2021).

Perbedaan pendekatan tersebut terlihat dalam cara memahami hubungan antara Yesus sejarah (historical Jesus) dan Yesus iman (*Jesus of faith*). Penelitian Yesus sejarah berusaha merekonstruksi kehidupan dan pengajaran Yesus berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dengan mempertimbangkan konteks sejarahnya. Sebaliknya, Yesus iman membahas makna identitas dan karya Yesus dalam pengakuan gereja, terutama berkaitan dengan inkarnasi, kebangkitan, dan keselamatan.

Meskipun dapat dibedakan secara metodologis, keduanya tidak harus dipertentangkan secara mutlak. Rekonstruksi sejarah tidak dengan sendirinya menjawab seluruh pertanyaan teologis tentang makna Yesus, sementara pengakuan iman juga perlu memperhatikan kesaksian Kitab Suci dan konteks historisnya. Stevenson memperlihatkan bahwa hubungan antara kesatuan pribadi Kristus dan Yesus sejarah tetap menjadi persoalan penting dalam dialog antara kristologi klasik dan pemikiran modern. (Stevenson, 2021).

Salah satu persoalan utama yang menghubungkan kedua pendekatan tersebut adalah bagaimana memahami keilahian dan kemanusiaan Yesus secara utuh. Dalam sejarah gereja, penekanan yang berlebihan pada keilahian berisiko mengaburkan kenyataan kemanusiaan Yesus, sedangkan penekanan yang hanya berfokus pada kemanusiaan historis dapat mengesampingkan pertanyaan teologis mengenai identitas dan karya penyelamatan-Nya. Namun, kedua risiko tersebut tidak boleh dipahami sebagai gambaran mutlak seluruh kristologi kuno atau modern. Keduanya merupakan persoalan interpretatif yang terus dikaji dalam perkembangan teologi. Davidson, misalnya, menegaskan pentingnya memperhatikan kemanusiaan Yesus dalam kristologi (Davidson, 2001), sedangkan Stevenson membahas bagaimana doktrin klasik tentang kesatuan pribadi Kristus dapat diperbincangkan bersama pendekatan historis modern. (Stevenson, 2021).

Dalam konteks ini, Rumus Kalsedon yang ditetapkan pada tahun 451 tetap penting sebagai kerangka teologis bagi tradisi Kristen yang menerimanya. Rumusan tersebut mengakui Yesus Kristus sebagai satu pribadi dalam dua kodrat, ilahi dan manusiawi, yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah. Tujuannya bukan membagi Yesus menjadi dua pribadi atau mencampurkan keilahian dan kemanusiaan-Nya, melainkan mempertahankan keutuhan keduanya dalam satu pribadi Kristus. Rumus tersebut memberikan dasar konseptual untuk membicarakan kemanusiaan Yesus yang nyata sekaligus pengakuan iman terhadap keilahian-Nya. Dalam kajian teologi kontemporer, Kalsedon juga dapat menjadi titik dialog antara warisan doktrin gereja dan pertanyaan modern mengenai identitas historis Yesus (Stevenson, 2021; Wozniak, 2015).

Dengan demikian, hubungan kristologi kuno dan modern lebih tepat dipahami sebagai dialog kritis daripada pertentangan yang mutlak. Pendekatan kuno menyediakan kerangka konseptual untuk memahami makna iman terhadap Yesus, sedangkan penelitian modern membantu memperjelas konteks sejarah, bahasa, dan lingkungan sosial yang melatarbelakangi kesaksian tentang Yesus. Keduanya dapat saling memperkaya selama perbedaan metode dan tujuan masing-masing tetap diperhatikan. Rumus Kalsedon dengan demikian dapat dipertahankan sebagai kerangka teologis yang relevan bagi tradisi yang menerimanya, sekaligus tetap terbuka untuk dikaji secara historis dan kritis. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai Yesus terus berkembang melalui perjumpaan antara kesaksian iman, penelitian sejarah, dan refleksi teologis.

KESIMPULAN

Pandangan Yesus berkembang melalui dua jalur saling melengkapi. Masa kuno membangun pengakuan iman yang dirumuskan dalam Konsili Kalsedon. Masa modern mengembangkan pendekatan sejarah-kritis yang membuka wawasan konteks kehidupan Yesus. Masa kuno mempertegas makna iman; masa modern memperkaya pemahaman sejarah. Keduanya bersama-sama menunjukkan kekayaan makna sosok Yesus yang terus ditafsirkan sepanjang zaman.

REFERENSI

Archer, J. (2024). Consensus, Disagreement, and the Criteria of Authenticity. *Journal for the Study of the Historical Jesus*, *23*(1), 5–25.

Bullough, S. (2024). From Wrede to the New Quest. *Blackfriars*, *44*(512), 79–82. https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1963.tb00891.x

Case, T., Thoma, M., Smit, B., & Suter, A. (2021). *Chalcedon on the Road to Justice and Peace*. 261–280. https://doi.org/10.1111/erev.12599

Daley, B. E. (2018). *God Visible: Patristic Christology Reconsidered*. Oxford University Press.

Davidson, I. (2001). Theologizing the human Jesus: An ancient (and modern) approach to christology reassessed. *International Journal of Systematic Theology*, *3*(2), 129–153.

Groenen, C. (1988). Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen. *Yogyakarta: Kanisius*.

Hahn, F., Knight, H., & Ogg, G. (1969). *The Titles of Jesus in Christology* (1st ed.). The Lutterworth Press. https://doi.org/10.2307/j.ctv2xszrhm

Hasiholan, A. M. (2023). Supremasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis. *Diegesis: Jurnal Teologi*, *8*(2), 243–261.

Hatina, T. R. (2024). Social Memory Theory and the Enigmatic Mediated Past in Historical Jesus Research. *Novum Testamentum*, *66*(2), 141–166. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15685365-12341735

HERNÁNDEZ VALENCIA, J. S., & GÓMEZ ERAZO, M. D. (2024). LA TERCERA INVESTIGACIÓN DEL JESÚS HISTÓRICO Y SUS AGENDAS: FASE METACRÍTICA DE LA INVESTIGACIÓN. *Cuestiones Teológicas*, *51*(116), 1.

Kinzig, W. (2023). The Creed of Nicaea: Old questions, new answers. *The Ecumenical Review*, *75*(2), 215–234.

Markus Bockmuehl. (2024). *The New Cambridge Companion to Jesus "The History of Jesus in Biblical Scholarship"* (U. of O. Markus Bockmuehl (ed.)). Cambridge university press. https://www.amazon.com/Cambridge-Companion-Jesus-Companions-Religion/dp/1009232991

Massey, B. (2023). The Quest for the Historical Jesus, 2000–2023. *Journal for the Study of the Historical Jesus*, *21*(1–2), 75–161. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/17455197-bja10019

Mateiescu, S. (2023). *' IN CONTEMPLATION ONLY ': REVISITING THE DEBATE BETWEEN THE*

CHALCEDONIANS AND ANTI-CHALCEDONIANS ON THE REALITY OF THE NATURES OF CHRIST. *7177*(July). https://doi.org/10.1111/moth.12871

Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, *27*(1), 64–77.

Murphy, F. A., & Stefano, T. A. (2015). *The Oxford Handbook of Christology*. Oxford Handbooks.

Priest, R. D. (2015). *The Gospel According to Renan: Reading, Writing, and Religion in Nineteenth-Century France*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198728757.001.0001

Schweitzer, A. (2001). *The quest of the historical Jesus*. Fortress Press.

Siahaan, P. T. (2023). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Tumpuk Adiau sebagai Bingkai Perjumpaan Konsep Eskatologis Kristen dan Dayak Maanyan*. *8*(1), 184–195. https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1005

Smith, M. S. (2018). *The idea of Nicaea in the early Church councils, AD 431-451*. Oxford University Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Stevenson, A. (2021). The Unity of Christ and the Historical Jesus: Aquinas and Locke on Personal Identity 1. *Modern Theology*, *37*(4), 851–864.

Testa, F. (2014). Hermann Samuel Reimarus (1694-1768) e la ricerca del Gesù storico. *Intersezioni*, *34*(2), 225–250.

Tetiro, A. (2023). *Tegangan antara Metafisika dan Teologi dalam Pemikiran Agustinus*. *09*(02), 23–31.

Weinandy, T. G. (2015). *The doctrinal significance of the Councils of Nicaea, Ephesus, and Chalcedon*.

Wibowo, W. S., & Duta, U. K. (2021). *JESUS OF HISTORY OR CHRIST OF FAITH ? The Historicity of Faith and the Work of God in Jesus Christ YESUS SEJARAH ATAU KRISTUS IMAN ? Historisitas Iman dan Karya Allah dalam Yesus Kristus*. *6*(1), 51–62. https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.631

Wozniak, R. (2015). 519 The Christological Prism: Christology as Methodological Principle. In *The Oxford Handbook of Christology* (pp. 519–530). Oxford University Press.

Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *Asia-Pacific Education Researcher*, *31*(6), 679–689. https://doi.org/10.1007/S40299-021-00619-0

Zachhuber, J. (2020). *The Rise of Christian Theology and the End of Ancient Metaphysics: Patristic Philosophy from the Cappadocian Fathers to John of Damascus*. Oxford University Press.

.379.